

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi di era modern saat ini dihadapkan dengan berbagai masalah lingkungan seperti pencemaran lingkungan, bahkan sampai terjadinya kerusakan pada lingkungan yang disebabkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab dan kurangnya kesadaran pentingnya menjaga lingkungan hidup serta disebabkan oleh pengelolaan lingkungan perusahaan yang kurang baik, perusahaan terus berupaya untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan, dan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk menilai kinerja sebuah perusahaan adalah dengan melihat baik atau tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana kegiatan bisnis suatu perusahaan dijalankan serta apa yang sudah dicapai dari kegiatan bisnis tersebut. Pencapaian kegiatan bisnis perusahaan ini digambarkan dengan menghasilkan laba yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan asset sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan ini didasarkan karena profit yang diperoleh suatu perusahaan sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup perusahaan, namun perusahaan juga perlu peduli terhadap upaya pelestarian lingkungan dengan melakukan pelaporan pengungkapan informasi lingkungan dan membebaskan biaya lingkungan pada laporan tahunan dan laporan keuangan

perusahaan yang merupakan indikator dari pengukuran akuntansi lingkungan (Widya Apsari Adriana, 2021). Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemilik saham perusahaan, dalam evaluasi ini kinerja keuangan harus memerlukan standar tertentu baik itu bersifat eksternal maupun internal. Standar eksternal ; mengacu pada *competitive benchmarking* yang merupakan dari perbandingan dengan pesaing utama atau industri. Setiap evaluasi perusahaan yang mengacu pada standar eksternal melalui *competitive benchmarking* dapat memberikan gagasan untuk mengembangkan analisi rasio keuangan perusahaan individual dengan mempertimbangkan rasio industri (Wulandari, 2020).

Kinerja keuangan adalah suatu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, dan tidak melanggar hukum sesuai dengan moral maupun etika kinerja keuangan (Nova Lili Entika, 2012).

Pada prinsip kinerja keuangan dapat dilihat dari siapa yang melakukan penelitian itu sendiri, bagi manajemen dapat dilihat dari kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya. Namun demikian penilaian kinerja suatu organisasi baik yang dilakukan pihak manajemen

perusahaan diperlukan sebagai dasar penetapan kebijaksanaan dimasa yang akan datang (Shofwatun & Megawati, 2021).

Menurut pendapat dari A. Hermawan dan Nagian Toni mengemukakan kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standart dan tujuan yang telah ditetapkan (Hermawan & Toni, 2021). Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan ( *financial performance*) dan kinerja non keuangan ( *Non Financial Performance*). kinerja keuangan melihat pada bentuk laporan keuangan yang telah dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan tercermin dari sebuah informasi yang diperoleh pada laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta hal-hal yang turut mendukung sebagai alat penguat penilaian kinerja keuangan tersebut (Wijaya, 2020).

Dalam penelitian ini kinerja keuangan menggunakan rasio ROA (*Return on asset*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari segi modal yang di investasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba (Wulandari, 2020).

ROA merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Rasio *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan pada produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik itu dari segi modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Yang dimana artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari total keseluruhan operasi perusahaan (Sari & Rani, 2015).

Rasio ROA sering dipakai oleh manajemen yang bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki setiap perusahaan, disamping itu perlu adanya pertimbangan tentang masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Apabila nilai *Return On Asset* yang semakin mendekati angka 1 memiliki arti bahwa semakin baik profitabilitas perusahaan dikarenakan setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba, dengan kata lain semakin tinggi nilai *Return On Asset* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Standar rata-rata pada perusahaan industri untuk menggunakan rasio ROA adalah 30% (Wijaya, 2020).

Menurut Rendi wijaya bahwa rasio ROA dalam analisis keuangan memiliki arti yang sangat penting karena merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Analisis ROA adalah suatu teknik yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas dari total keseluruhan operasi perusahaan (Wijaya, 2020).

Konsep *Green Accounting* sudah mulai berkembang sejak tahun 1970 di Eropa, kemudian mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu *Green Accounting* tersebut pada tahun 1980 yang ada di negara maju seperti negara Eropa dan Jepang. *Green Accounting* merupakan suatu penyediaan informasi pengelolaan lingkungan untuk membantu manajemen dalam memutuskan harga, mengendalikan *overhead* dan pelaporan informasi lingkungan (Musyarofah et al., 2013)

Akuntansi memiliki peran dalam upaya pelestarian lingkungan, dengan pengungkapan sukarela (pengungkapan lingkungan) dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sistem akuntansi yang ada di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *Green Accounting* (Widya Apsari Adriana, 2021). Menurut Martha Angelina dan Enggar Nursasi dalam melakukan penelitian bahwa *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan hal ini dikarenakan bahwa perusahaan hanya bertujuan untuk meningkatkan laba akan mempertimbangkan setiap biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya lingkungan yang mengurangi besaran profit. Pengelolaan lingkungan sebagai bentuk kepedulian perusahaan kini menjadi bahasan penting. Terkhusus bagi

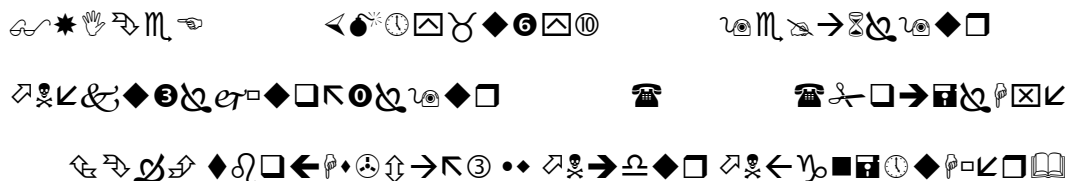
perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur (Angelina & Nursasi, 2021).

Menurut Meiyana dan Aisyah tidak bisa dipungkiri bahwa proses produksi dari perusahaan manufaktur akan meninggalkan limbah, jika limbah tersebut tidak diolah sedemikian rupa maka kontribusi perusahaan pada lingkungan adalah dengan melakukan pencemaran. Selain penerapan *green accounting* terdapat juga penerapan kinerja lingkungan dalam perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Yoshi Aniela melakukan penelitian berdasarkan praktik di lapangan, kajian literatur, serta penelitian empiris dan akademis diketahui bahwa penerapan *green accounting* memiliki dampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan, yaitu meningkatnya persepsi positif dari konsumen yang berakhir pada peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Selain berdampak pada kinerja finansial, penerapan *green accounting* juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan baik dalam dimensi kesehatan lingkungan maupun dalam ketahanan lingkungan (Aniela, 2012). *Green accounting* adalah suatu akuntansi yang memperhatikan kepentingan lingkungan yang sedang menikmati perhatian yang belum pernah terjadi sebelumnya dibidang akademik dan komunitas akuntansi profesional (Sadiku et al., 2021).

Dalam penelitian ini *Green Accounting* dapat diukur dengan menggunakan metode *dummy*. Metode *dummy* merupakan jika suatu perusahaan tersebut mempunyai salah satu komponen biaya lingkungan, biaya operasional lingkungan, biaya daur ulang produk, dan biaya pengembangan dan penelitian lingkungan dalam *annual report* ( laporan tahunan ) maka akan diberi skor 1, jika tidak mempunyai diberi skor 0 (Angelina & Nursasi, 2021).

Tantangan terbesar bagi perusahaan adalah kesediaan perusahaan untuk mengeluarkan sejumlah biaya yang dialokasikan untuk perbaikan lingkungan maupun melestarikan lingkungan yang menjadi sumber daya utama bagi perusahaan. Faktanya, tidak semua perusahaan bersedia mengeluarkan sejumlah uang untuk biaya lingkungan tersebut, karena biaya tersebut secara otomatis akan mengurangi besaran laba yang diperoleh sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Benarkah dengan adanya sejumlah biaya lingkungan yang dikeluarkan akan menurunkan kinerja perusahaan (Chasbiandani et al., 2019). Tujuan setiap perusahaan antara lain untuk meningkatkan profitabilitasnya. Namun, pada saat ini perusahaan bukan hanya diminta untuk memaksimalkan keuntungan, melainkan juga dapat mempertanggung jawabkan dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat dari kegiatan operasionalnya (Chasbiandani et al., 2019). Berbeda halnya dengan perusahaan syariah, perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* ( JII ) secara umum telah memenuhi persyaratan operasional sesuai syariah. Selain itu, dalam melaksanakan operasionalnya sebagai entitas bisnis yang berorientasi pada laba, perusahaan harus mengevaluasi kembali tujuan dari perusahaan itu sendiri. sebagaimana telah tercantum dalam firman Allah SWT, yakni Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut:



Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan

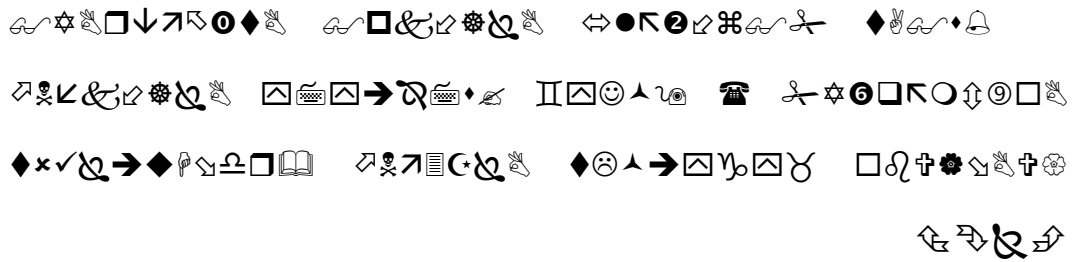
diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.(QS.Al-A’raf: 56).

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang diberikan Allah kepada manusia, sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah, yang berarti harus dijaga. Atas dasar kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dengan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sebagai konsekuensi nikmat yang diberikan Allah Tuhan yang maha Pengasih dan maha Penyayang kepada manusia, sebagaimana tampak dari ayat di atas, yang patut disyukuri dan dilindungi, dan manusia perlu meningkatkan kesadaran lingkungan. Tetapi manusia sebagai penyebab kerusakan yang ada di muka bumi baik di darat maupun di laut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti sejauh mana 30 perusahaan yang direkomendasikan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan suatu kategori *Jakarta Islamic Index* ( JII ) dalam memperhatikan kinerja lingkungannya. Alasan JII yang menjadi unit analisis dikarenakan adanya 30 perusahaan yang dipilih dan dijamin syaria’I oleh Dewan Pengawas Syariah.

Sejak pada tanggal 03 Juli 2000, di Indonesia para investor menginginkan untuk berinvestasi di perusahaan syariah. Yaitu berinvestasi di *Jakarta Islamic Index* (JII) yang merupakan suatu saham-saham yang berbasis syariah. Dikarenakan emiten yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* akan selalu mengalami adanya proses penyaringan (*screening* ) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran surah Al-Jatsiyah:





Artinya: “Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” ( Q.S Al- Jatsiyah :18)

Selanjutnya *Jakarta Islamic Index* terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham yang sesuai dengan syariah islam. Pada awal pemilihan saham yang masuk dalam kriteria syariah melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah. *Jakarta Islamic Index*, Adapun Tujuan pembentukan *Jakarta Islamic index* adalah agar dapat meningkatkan kepercayaan investor agar melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat keuntungan bagi pemodal yang berinvestasi jasa & produk halal di bursa efek. JII diharapkan agar dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham yang berbasis syariah di Indonesia, menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dana secara syariah tanpa memiliki rasa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, *Jakarta Islamic Index* (JII) dapat menjadi tolak ukur kinerja dalam memilih portofolio saham yang halal (Eprints.ums, n.d.). Eka Mutia Anin Dita & Deasy Ervina mengemukakan ukuran perusahaan dinilai dengan mengubah total aset perusahaan menjadi logaritma natural. Ukuran perusahaan yang dihitung oleh Log Natural Total Asset untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan.

Dengan menggunakan natural log, jumlah aset yang bernilai ratusan miliar bahkan triliunan rupiah dapat disederhanakan tanpa mengubah rasio total aset sebenarnya (Dita & Ervina, 2021) .

Menurut Teguh Erawati & Fitri Wahyuni menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan mencerminkan tinggi rendahnya suatu aktifitas dalam operasi perusahaan sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar diharapkan agar dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan serta pemrosesan informasi. Demikian perusahaan dengan ukuran yang besar dapat mengurangi biaya produksi informasi yang rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil, dimana dalam hal pelaporan tersebut tidak semata mata dapat dilakukan tanpa melalui kinerja keuangan yang baik dari perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Erawati & Wahyuni, 2019).

Ukuran perusahaan merupakan hal penting dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan karena ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat, hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati – hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan. Pelaporan kondisi keuangan yang baik tidak serta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari semua perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas, dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan

kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerja nya (Widodo, 2017).

Ukuran Perusahaan akan berpengaruh positif terhadap ROA, apabila faktor ukuran perusahaan yang digambarkan dengan menggunakan total aset, dan menampilkan bahwa ukuran kecil atau besarnya suatu perusahaan merupakan faktor yang penting untuk dihasilkan laba perusahaan besar diasumsikan sudah matang dibandingkan dengan perusahaan kecil, apabila perusahaan dengan skala besar akan relatif lebih stabil dan lebih menguntungkan, semakin banyak aset maka semakin banyak pula dana yang diinvestasikan, semakin besar pula tingkat perputaran modal dan nilai pasar yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Dita & Ervina, 2021).

**Tabel 1.1**  
**FENOMENA DATA**

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Kinerja Keuangan (ROA % )	<i>Green Accounting</i> (Dummy)	Ukuran Perusahaan (Ln)
1.	Adaro Energy Indonesia Tbk	2019	6,03	0	18,43
		2020	2,49	1	18,31
		2021	13,55	0	18,48
2.	Aneka Tambang Tbk	2019	0,64	1	10,32
		2020	3,81	0	10,37
		2021	5,66	0	10,40
3.	Bank Syariah Indonesia Tbk	2019	0,95	1	19,14
		2020	0,91	0	19,29
		2021	1,14	1	19,40
4.	Barito Pacific Tbk	2019	1,91	1	25,33
		2020	1,92	0	25,40
		2021	3,20	0	25,59
5.	Erajaya Swasembada Tbk	2019	3,34	1	16,09
		2020	5,99	0	16,23
		2021	9,83	1	16,25
6.	Indofood Sukses Makmur Tbk	2019	6,14	1	11,47
		2020	5,36	1	12,00
		2021	6,25	1	12,10

7.	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2019	6,62	1	10,23
		2020	6,60	0	10,22
		2021	6,84	1	10,17
8.	Indo Tambangraya Megah Tbk	2019	10,46	1	23,55
		2020	3,26	1	23,51
		2021	28,53	0	23,87
9.	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2019	6,73	1	17,10
		2020	4,71	1	17,07
		2021	7,45	1	17,17
10.	Kalbe Farma Tbk	2019	12,52	1	16,82
		2020	12,41	1	16,93
		2021	12,59	0	17,06
11.	Perusahaan Gas Negara Tbk	2019	0,92	1	32,29
		2020	0,75	1	32,29
		2021	1,02	0	32,29
12.	Bukit Asam Tbk	2019	15,54	1	17,08
		2020	9,92	0	17,00
		2021	21,89	1	17,40
13.	Semen Indonesia (Persero) Tbk	2019	2,97	1	18,20
		2020	3,43	1	18,17
		2021	1,03	1	18,15
14.	Timah Tbk	2019	(3,00)	0	16,83
		2020	(2,35)	1	16,49
		2021	8,87	1	16,50
15.	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	2019	5,44	0	17,57
		2020	4,83	1	17,58
		2021	7,88	1	17,61
16.	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2019	12,47	0	12,31
		2020	11,97	1	12,42
		2021	12,25	1	12,53
17.	Chandra Asri Petrochemical Tbk	2019	0,68	1	24,60
		2020	1,43	1	24,64
		2021	3,05	1	24,97
18.	United Tractors Tbk	2019	9,97	1	18,53
		2020	5,64	0	18,42
		2021	9,42	1	18,54
19.	Unilever Indonesia Tbk	2019	34,34	0	9,94
		2020	34,36	1	9,93
		2021	29,98	1	9,86
20.	Wijaya Karya (Persero) Tbk	2019	4,22	1	17,94
		2020	0,47	1	18,04
		2021	0,31	0	18,06

Dari table diatas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan, *Green accounting* dan ukuran perusahaan dari 20 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*

mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahun. Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa penurunan dan peningkatan ROA tidak di ikuti dengan penurunan ukuran perusahaan dan *green accounting* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Contoh nya untuk perusahaan ADRO dimana ROA pada tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 namun perusahaan ADRO tidak menerapkan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan pada tahun 2019 sehingga mendapatkan nilai 0 dengan menggunakan metode *dummy* namun pada tahun 2020 perusahaan ADRO kembali menerapkan *green accounting* maka mendapatkan nilai 1 dan pada tahun 2021 perusahaan ADRO tidak menerapkan *Green Accounting* maka mendapatkan nilai 0 serta perusahaan ADRO dimana Ukuran Perusahaan pada tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021.

Apabila rasio keuangan tidak stabil dengan baik maka hal ini akan menyebabkan tingkat kepercayaan dari para investor dan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan penjualan dan laba perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup ( PROPER ) dapat meningkatkan kinerja keuangan dikarenakan kinerja keuangan yang baik akan mengurangi resiko jangka panjang yang berhubungan dengan penyusutan sumber daya, fluktuasi dalam biaya energi, kerugian produk, serta manajemen polusi dan limbah. Dari fenomena – fenomena yang terjadi, maka penelitian ini memilih perusahaan pertambangan dan

manufaktur sebagai subjek penelitian, karena terjadinya kasus kerusakan pada lingkungan yang disebabkan oleh suatu perusahaan pertambangan yang masih kurang baik dalam pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial serta perusahaan manufaktur yang belum efektif dalam pengelolaan dan pembuangan limbah (Widya Apsari Adriana, 2021).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index ( JII )* “.**

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai latar belakang masalah yang sudah diuraikan maka penulis dan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peningkatan ukuran perusahaan belum tentu dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan
2. Penurunan ukuran perusahaan tidak diikuti dengan adanya penurunan nilai kinerja keuangan

## **1.3 Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan terkait permasalahan diatas, maka peneliti memberikan batas masalah diantaranya sebagai berikut :

- a. Kinerja keuangan menggunakan *Return on asset* sebagai variabel Y
- b. *Green accounting* menggunakan metode *dummy* sebagai variabel X1
- c. Ukuran perusahaan menggunakan  $\text{Ln} = \text{total aset}$  sebagai variabel X2

- d. Penelitian ini juga dibatasi dengan penggunaan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index ( JII ) sebagai objek penelitian dengan tahun penelitian yang digunakan sejak tahun 2019 hingga 2022.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dijabarkan pada sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index ( JII )*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index ( JII )* ?
3. Apakah penerapan *green accounting* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index ( JII )* ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index ( JII )*.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*.

3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *green accounting*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index ( JII )*.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat baik itu secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak yang berkepentingan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini yang diharapkan agar dapat digunakan digunakan sebagai bahan informasi atau bahan kajian untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti, dan hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, menambah informasi dan memberikan sumbangan pemikiran serta bahan kajian bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai tentang penerapan *green accounting*, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Akademis

Penelitian berguna untuk menambah wawasan peneliti agar dapat diaplikasikan dilapangan pekerjaan, serta bisa mengetahui manfaat positif dari adanya pengaruh penerapan *green accounting*, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.



b. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini dilakukan maka penulis berharap kepada pihak perusahaan dapat memaksimalkan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan dengan menerapkan program pembinaan lingkungan serta membebankan biaya lingkungan pada suatu laporan keuangan agar dapat diketahui secara jelas dan memberikan pengaruh positif terhadap *stakeholder* dan masyarakat.

c. Bagi Investasi atau masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi calon investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan, karena dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai bahwa aktivitas perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan telah sesuai dengan tujuan syariah sebagaimana cerminan bahwa perusahaan terdaftar di *Jakarta Islamic index*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi merupakan suatu teori yang berfokus pada interaksi hubungan antara organisasi dan masyarakat. Legitimasi adalah sistem pengelolaan yang berorientasi pada pihak perusahaan terhadap lingkungan masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Menurut Epstein, perusahaan yang ingin melaksanakan bisnisnya di lingkungan masyarakat perlu mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan para *stakeholder* utama. Teori legitimasi menjelaskan tentang hubungan kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat, dimana perusahaan harus memiliki integritas pelaksanaan etika dalam berbisnis serta meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dengan begitu perusahaan dapat diterima keberadaannya di masyarakat. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan suatu perusahaan ke depannya (Bimrew Sendekie Belay, 2022) .

Perusahaan dapat memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan menerapkan *green accounting* atau akuntansi lingkungan, dengan adanya penerapan *green accounting* sebagai bentuk komunikasi perusahaan kepada masyarakat terutama *stakeholder*, yang menunjukkan bahwa

perusahaan telah mematuhi norma – norma yang berlaku di masyarakat dan tanggung jawab terhadap lingkungan dalam aktivitas bisnisnya.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik pengungkapan dari tanggung jawab sosial perusahaan harus dilaksanakan sebaik mungkin agar nantinya aktivitas dan kinerja perusahaan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Adapun dengan respon positif tersebut akan dapat mendapatkan nilai yang baik perusahaan dimata kalangan masyarakat dan otomatis dapat meningkatkan pencapaian laba oleh pihak perusahaan. Tentu hal tersebut akan menjadikan sebuah keuntungan bagi perusahaan, dikarenakan dengan adanya nilai yang sudah terbangun, akan dapat memberikan ketertarikan pada pihak investor untuk mau berinvestasi di perusahaan (Edy, 2020).

## **2.1. 2 Green Accounting**

### **a. Pengertian *Green Accounting***

*Green accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya berisi tentang mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya – biaya yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi lingkungan. *Green Accounting* ialah sebagai sarana untuk melaporkan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan akuntansi lingkungan yang memiliki tujuan agar dapat memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan. Akuntansi lingkungan memberikan laporan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan (Chasbiandani et al., 2019).

Peraturan – peraturan tentang *Green Accounting* sebagai berikut :

1) Undang-undang No. 23 Tahun 1997 berisi tentang pengelolaan lingkungan hidup. UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. 2) Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal. Dalam UU ini diatur kewajiban bagi setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perorangan untuk dapat melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Pelanggaran terhadap kewajiban tersebut dapat dikenai sanksi berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, dan pencabutan kegiatan atau fasilitas penanaman modal. 3) Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas. UU ini mewajibkan bagi perseroan yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukan perhitungan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Pelanggaran terhadap hal tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundangan- undangan yang berlaku.

Perusahaan yang sudah sadar terhadap lingkungannya akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. *Green accounting* juga dapat memberikan informasi seberapa jauh kontribusi positif dan negatif yang dimiliki oleh perusahaan terhadap lingkungan. Bagi perusahaan yang menerapkan *green accounting* memiliki keberlanjutan usaha dan salah satu faktor strategis untuk

mengembangkan perusahaan kedepannya (Andi Yustika Manrimawagau Bayan, 2020).

*Green accounting* mencakup tentang semua biaya yang diperoleh terkait dengan perlindungan lingkungan, seperti perlakuan emisi sebagai bahan, tenaga kerja, dan modal dengan demikian disebut sebagai “ output non- produk “ yang disebabkan oleh adanya kegiatan produksi yang dilakukan secara tidak efisien. Tujuan utama dari *Green accounting* adalah menyediakan informasi tentang kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan disamping informasi yang dihasilkan oleh akuntansi konvensional. Sebenarnya, beberapa dan beragam definisi akuntansi lingkungan dikemukakan oleh beberapa peneliti, yang mendefinisikan *Green accounting* sebagai bidang yang terdiri dari tiga konteks berbeda akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, dan akuntansi pendapatan nasional pada beberapa tingkat ditingkat nasional, regional dan perusahaan serta berlaku untuk garis produk, fasilitas, kegiatan atau sistem (Riyadh et al., 2020) .

b. Manfaat dari *green accounting*

Akuntansi lingkungan secara spesifik mendefinisikan dan menggabungkan semua biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Biaya- biaya tersebut secara teridentifikasi, perusahaan akan cenderung mengambil keuntungan dari peluang – peluang untuk mengurangi dampak lingkungan. Manfaat dari *green accounting* sebagai berikut :

- Perkiraan yang lebih baik dari biaya sebenarnya pada perusahaan untuk memproduksi produk atau jasa sehingga hal ini bermuara memperbaiki harga dan *profitabilitas*.

- Mengidentifikasi biaya – biaya sebenarnya dari produk, proses, sistem, atau fasilitas serta menjabarkan biaya- biaya tersebut pada tanggung jawab manajer.
- Membantu manajer untuk menargetkan area operasi bagi pengurangan biaya dan perbaikan dalam ukuran lingkungan dan kualitas.
- Membantu dengan penanganan keefektifan biaya lingkungan atau ukuran perbaikan kualitas.
- Mendorong perubahan dalam proses untuk mengurangi penggunaan sumber daya dan mengurangi, mendaur ulang, atau mengidentifikasi pasar bagi limbah (Edy, 2020).

c. Karakteristik *Green Accounting*

Informasi mengenai akuntansi hijau yang sangat bermanfaat sebagai bahan evaluasi penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai kepentingan memiliki karakteristik kualitatif khusus, antara lain :

1. Akuntabilitas, artinya informasi akuntansi yang disajikan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan entitas serta biaya manfaat dari dampak yang ditimbulkan.
2. Terintegritas dan komprehensif, artinya informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu paket laporan akuntansi.
3. Transparan, artinya informasi akuntansi terintegritas harus disajikan secara jujur, akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan para

pihak dalam evaluasi, penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

d. Sifat dasar dari *Green Accounting*

1. Relevan

Akuntansi lingkungan harus dapat memberikan informasi yang valid terkait dengan manfaat pelestarian yang dapat memberikan dukungan dalam pengambilan keputusan *stakeholder*. Namun, adanya pertimbangan harus diberikan kepada materialitas signifikansi dari relevansi.

2. Handal

Akuntansi lingkungan harus menghilangkan data yang tidak akurat dan dapat memberikan bantuan dalam membangun kepercayaan serta keandalan *stakeholder*. Pengungkapan data akuntansi lingkungan harus akurat dan tepat mampu mempresentasikan manfaat, biaya serta tidak menyesatkan.

3. Mudah dipahami

Dengan tujuan pengungkapan data akuntansi yang mudah dipahami, akuntansi lingkungan juga harus dapat menghilangkan setiap kemungkinan timbulnya penilaian yang keliru tentang adanya kegiatan perlindungan lingkungan perusahaan.

4. Dapat dibandingkan

Akuntansi dapat dibandingkan dari tahun ke tahun bagi sebuah perusahaan dan juga dapat dibandingkan antar perusahaan yang berbeda disektor yang sama.

## 5. Dapat dibuktikan

Data akuntansi lingkungan harus diverifikasi dari sudut pandang objektif. Informasi yang dapat dibuktikan adalah hasil yang sama dapat diperoleh apabila menggunakan tempat, standar, dan metode yang persis dengan yang digunakan oleh pihak yang membuat data (EDY, 2020)

### **2.1. 3 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, log, *size*, nilai saham, dll. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga variabel tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dan semakin besar juga kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan itu dikenal dalam lingkungan masyarakat. Ukuran perusahaan dapat dilakukan penilai atau pengukuran dapat dilihat pada besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan cara mengamati total aset atau total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Rambe, 2020).

Menurut Halim & Sarwoko mengatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan, baik dari segi jumlah aktiva maupun dari segi tingkat penjualan akan sangat mempengaruhi besarnya modal kerja (Savitri et al., 2021).

Nilai total aktiva biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya. Maka variabel total aktiva diperhalus menjadi log aktiva atau



Ln Total aktiva. Dengan menggunakan *Logaritma Natural* (  $Ln$  ) dari total aktiva dengan nilai ratusan, milyar bahkan *triliyun* akan disederhanakan tanpa mengubah proposi dari total aktiva yang sesungguhnya (Widiastari & Yasa, 2018).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset.

Ukuran Perusahaan = Ln total aset
-----------------------------------

Defenisi variabel dari ukuran perusahaan adalah penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan. Aset atau aktiva merupakan total keseluruhan harta kekayaan yang telah dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan yang salah satunya adalah memperoleh keuntungan atau laba (Widiastari & Yasa, 2018).

#### **2.1. 4 Kinerja Keuangan**

##### a. Pengertian kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat- alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa pengukuran yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu ROA ( *Return On Asset* ) . *Return on asset* adalah rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan, untuk mengukur efektivitas penggunaan aset

perusahaan. Jika nilai ROA semakin tinggi maka semakin tinggi juga laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (Rambe, 2020).

Apabila kinerja keuangan mengalami penurunan untuk memperbaiki hal tersebut, salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Hasil pengukuran terhadap pencapaian kinerja dapat dijadikan sebagai dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk perbaikan kinerja pada periode berikutnya dan dijadikan sebagai landasan pemberian *reward and punishment* terhadap manajer dan anggota perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan yang telah dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai oleh perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat agar pengambilan keputusan manajemen serta dapat menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada *stakeholder* (Aswir & Misbah, 2018).

b. Tujuan pengukuran kinerja keuangan

Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah :

1. Mengetahui tingkat likuiditas, artinya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, artinya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat profitabilitas, artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, artinya kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, hal tersebut dapat diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya (Hermawan & Toni, 2021).

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran dalam mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan diukur dengan ROA. Karena ROA merupakan sebuah indikator yang komprehensif, mudah dipahami untuk dihitung, dan merupakan determinan yang dapat diterapkan pada setiap perusahaan.

*Return On Asset* termasuk salah satu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas sering digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan dianggap mampu memberikan gambaran berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Pratiwi, 2019).

Berikut adalah rumus ROA (*Return On Asset*) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

### 2.1 . 5 *Jakarta Islamic Index ( JII )*

#### a. Sejarah *Jakarta Islamic Index*

Dalam rangka mengembangkan pasar modal syariah, PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) bersama dengan PT. Danareksa Investment Management ( DIM ) telah meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah islam, yaitu *Jakarta Islamic Index ( JII )* (Rahayu, 2019).

Sejak 03 Juli 2000, di Indonesia ada tempat investasi untuk investor yang menginginkan berinvestasi di perusahaan syariah, yaitu di *Jakarta Islamic Index ( JII)*. Dengan alasan pemilihan *Jakarta Islamic Index* merupakan saham – saham yang berbasis syariah, Dikarenakan emiten yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* akan selalu mengalami proses penyaringan berdasarkan kriteria syariah yang telah ditentukan. Tujuan dari dibuatnya *Jakarta Islamic Index* adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor muslim terhadap saham perusahaan yang masuk kategori perusahaan yang melaksanakan kegiatannya dengan syariat islam. dalam JII terdapat 30 perusahaan yang memang telah diseleksi dengan kriteria tertentu. Seperti perusahaan harus menjalankan kegiatan sesuai syariat islam dan memiliki nilai saham tertinggi diantara perusahaan syariah lainnya. Selain di *Jakarta Islamic Index* (Eprints.ums, n.d.) .

#### b. Karakteristik *Jakarta Islamic Index*

Karakteristik *Jakarta Islamic Index* adalah penentuan kriteria dari komponen indeks syariah yang merupakan indeks berdasarkan syariah islam. Saham – saham masuk kedalam indeks syariah adalah perusahaan yang kegiatan usaha syariahnya tidak bertentangan dengan syariah, sebagai berikut :

1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong dari judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Usaha lembaga keuangan konvensional ( ribawi ) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
3. Usaha yang memproduksi, mendistribusikan serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
4. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan menyediakan barang- barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

Adapun seleksi untuk saham yang masuk dalam indeks syariah sebagai berikut :

1. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan ( kecuali termasuk dalam 10 besar dalam hal kapasitas).
2. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahun atau tenaga tahun terakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%.
3. Memilih 60 saham dari susunan saham diatas berdasarkan urutan rata- rata kapitalisasi pasar terbesar selama 1 tahun terakhir.
4. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata- rata nilai perdagangan regular selama 1 tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan sebanyak 6 bulan sekali dengan penentuan komponen indeks awal bulan Januari dan Juli pada setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha perusahaan akan dimonitor secara terus menerus

berdasarkan data *public* dan media. Indeks harga saham setiap hari dapat dihitung menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di bursa (Rahayu, 2019).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Nama penelitian terdahulu	Judul penelitian	Variabel	Hasil
1.	(Widya Apsari Adriana, 2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap kinerja Keuangan Perusahaan ( Studi Pada Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur Di Index Saham Syariah Indonesia Tahun 2015-2019)	X= <i>Green Accounting</i> Y= Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> secara parsial berpengaruh signifikan dan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Index Saham Syariah ( ISSI) tahun 2015-2019.
2.	(Lutfia Aprilian, 2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Maqashid Syariah Index	X= <i>Green Accounting</i> Y= kinerja keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baiknya tingkat penerapan <i>green accounting</i> yang dibuktikan oleh pembebanan biaya lingkungan dalam aktivitas operasional perusahaan, menunjukkan adanya peningkatan terhadap kinerja

				keuangan.
3.	Nurleli dan Rini Lestari(2017 )	Kinerja Lingkungan Perusahaan <i>Jakarta Islamic Index</i> dan Pengaruh pada Kinerja Keuangan	X= Kinerja lingkungan Y= kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan JII.
4.	(Meiyana & Aisyah, 2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan CSR Sebagai Variabel Intervening	X= Kinerja Lingkungan X2= Biaya lingkungan X3= Ukuran Perusahaan Y= Kinerja keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan hial ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.
5.	(Rahayu, 2019)	Profitabilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Sosial Reporting</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di <i>Jakarta Islamic Index</i>	X= profitabilitas Y= pengungkapan ISR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> .
6.	(Angelina & Nursasi, 2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja lingkungan	X 1= <i>Green Accounting</i> X2= Kinerja Lingkungan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu

		Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Y= Kinerja keuangan	perusahaan, hal ini terjadi karena perusahaan yang bertujuan meningkatkan laba akan mempertimbangkan setiap biaya yang dikeluarkan termasuk biaya lingkungan yang mengurangi besaran profit.
7.	(Dita & Ervina, 2021)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Performance</i>	X1= <i>Green Accounting</i> X2= Kinerja Lingkungan X3= Ukuran Perusahaan Y= <i>Financial Performance</i>	Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh <i>Green Accounting</i> , kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap <i>financial performance</i> . Populasi yang dipakai adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2018 dan mengikuti kegiatan PROPER.
8.	(Erawati & Wahyuni, 2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverge</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia	X1= <i>Corporate Governance</i> X2= Ukuran perusahaan X3= <i>Leverage</i> Y= Kinerja keuangan	Hasil penelitian ini adalah Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan usahanya karena perusahaan dengan ukuran besar lebih



				cepat diperhatikan oleh kalangan masyarakat.
9.	(Pratiwi, 2019)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	X= <i>Corporate Sosial Responsibility</i> (CSR) Y= Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini adalah variabel CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan pada ROA.
10.	(NOVA LILI ENTIKA, 2012)	Pengaruh Elemen Pembentuk <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI	X = <i>Intellectual Capital</i> ( IC) Y= Nilai Pasar Dan Kineja keuangan	Hasil penelitian ini adalah Perusahaan dengan IC yang lebih tinggi memiliki rasio <i>market to book value</i> yang lebih tinggi.

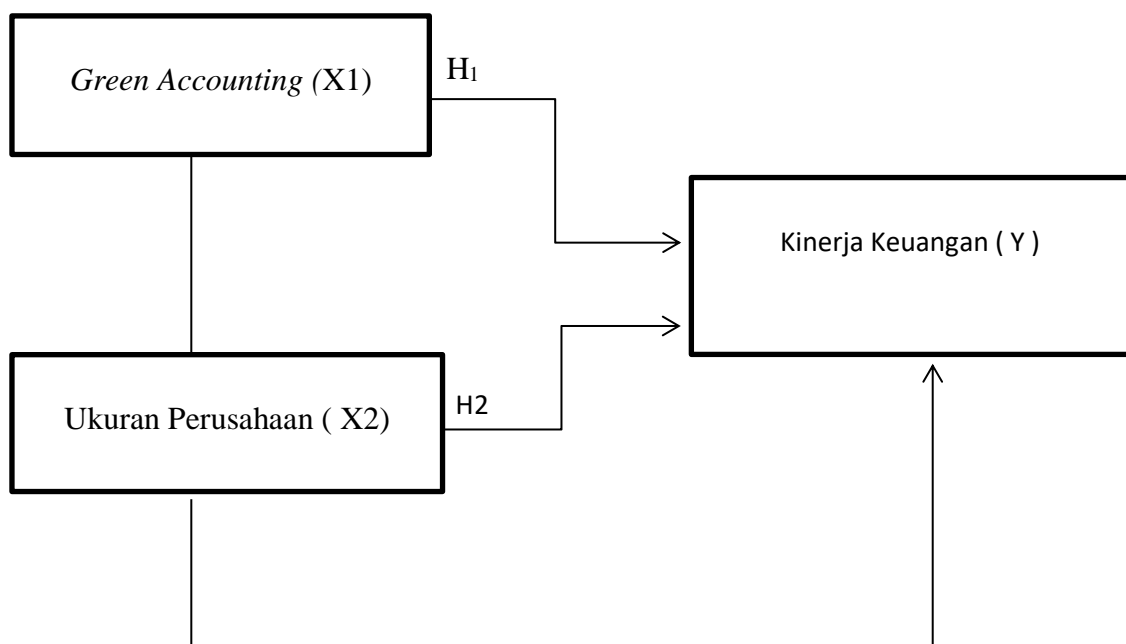
Sumber: Data diolah (2022)

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model pemikiran yang berisi tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Suatu kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antar variabel penelitian, yaitu antara variabel bebas dan terikat. Kerangka konseptual menggambarkan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat adalah *Green*

*Accounting*, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Variabel terikat atau variabel independen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan variabel bebas atau dependen adalah variabel yang mempengaruhi, menjelaskan variabel yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel, yaitu *Green Accounting* sebagai variabel bebas ( X1), Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas ( X2) yang dihubungkan dengan Kinerja keuangan sebagai variabel terikat ( Y ) (Lutfia Aprilian, 2022).

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2. 2 berikut ini:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis nihil/ nol ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara dua variabel atau lebih atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih. Hipotesis alternative ( $H_a$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan adanya suatu hubungan antara dua variabel atau lebih atau adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih. Maka dari itu, hipotesis dapat dikatakan sebagai dugaan sementara mengenai suatu masalah yang akan diteliti dan diuji kebenarannya, sehingga hipotesis tersebut nantinya akan dapat diketahui hasilnya apakah diterima atau ditolak (Lutfia Aprilian, 2022). Adapun hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### 1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

*Green accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengukur, menilai, mengungkapkan dan mengidentifikasi biaya- biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa *green accounting* merupakan segala hal yang memuat pencatatan akuntansi yang erat kaitannya dengan lingkungan. Salah satu bentuk upaya untuk menyesuaikan kegiatan bisnis perusahaan agar dapat beradaptasi dengan isu lingkungan adalah melalui penerapan *green accounting*. Dengan adanya penerapan *green accounting* dalam suatu perusahaan tentunya akan memberikan citra positif dimata masyarakat khususnya para *stakeholder* yang akan meningkatkan kinerja keuangan (Lutfia Aprilian, 2022).

Penelitian lain juga membahas terkait dengan *green accounting*, penelitian yang dilakukan oleh Mike Maya, Mukhzardfa dan Enggar Diah menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap kinerja keuangan (S & dan , Mukhzardfa, 2018).

Akuntansi hijau adalah bidang akuntansi yang luas digunakan diberbagai tingkat akuntansi, seperti tingkat akuntansi nasional, tingkat akuntansi keuangan, dan tingkat akuntansi manajemen. dengan adanya *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun dapat memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder* seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, serta masyarakat (Bimrew Sendekie Belay, 2022).

PROPER ( Program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup ) merupakan sebuah penilaian ketaatan dan kepatuhan serta kinerja yang melebihi kepatuhan penanggung jawab usaha atau serta pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan dan pengelolaan limbah yang bahan berbahaya dan beracun. Dengan PROPER, warna dapat digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan, mulai dari emas untuk peringkat teratas, hijau, biru, merah sampai dengan warna hitam bagi yang terparah. Selanjutnya dengan konsisten bagaimana kinerja lingkungan perusahaan hanya dengan melihat warnanya. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2011 memuat secara lengkap kriteria penilaian PROPER (Dita & Ervina, 2021). Umumnya tingkat PROPER dibagi menjadi 5 warna, Dengan defenisi sebagai berikut :

1) Emas ; skor 5 “ Sangat Baik “

Perusahaan telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi & jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

2) Hijau ; skor 4 “ Baik “

Perusahaan yang telah melakukan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan oleh peraturan ( *beyond compliance* ) dengan mengaplikasikan 4R ( *Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery* ) serta melaksanakan usaha pertanggung jawaban sosial yang baik.

3) Biru ; skor 3 “ Cukup “

Perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan yang berlaku.

4) Merah ; skor 2 “ Buruk “

Perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum memenuhi ketentuan yang berlaku.

5) Hitam ; skor 1 “Sangat Buruk “

Perusahaan yang lalai sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan .

*Green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan yang bertujuan meningkatkan laba akan mempertimbangkan setiap biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya lingkungan yang dapat mengurangi besaran profit. Dan adanya biaya lingkungan yang dianggap menjadi biaya sukarela dalam laporan tahunan sebagai pengeluaran

investasi karena akan mendapatkan legitimasi sosial untuk masa yang akan datang sehingga dalam penerapan *green accounting* ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021)

H1 : *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

## 2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur yang dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan dalam peningkatan kinerja keuangan. Perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja keuangan tetapi disisi lain, perusahaan juga dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Semakin besar aset yang dimiliki memungkinkan semakin besar juga kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Dengan adanya bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan memiliki aset yang besar biasanya mendapatkan perhatian yang lebih dari lingkungan perusahaannya (Widodo, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra membuktikan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ( ROA ) dengan menggunakan teori yang mengatakan bahwa faktor ukuran perusahaan yang digambarkan menggunakan total aset, menampilkan bahwa ukuran kecil besarnya perusahaan merupakan faktor yang penting untuk dihasilkan laba. Perusahaan besar diasumsikan sudah matang, disbanding dengan perusahaan kecil, perusahaan dengan skala besar relative lebih stabil dan lebih menguntungkan. Semakin banyak aset maka semakin banyak yang di

investasikan, semakin besar tingkat perputaran modal dan nilai pasar yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021) .

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan.

### 3. Pengaruh *Green Accounting* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.

Perusahaan yang memperhitungkan akuntansi lingkungan adalah perusahaan yang menerapkan PROPER yang baik akan meningkatkan laba perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian terkait *green accounting* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan diharapkan dapat memberikan signal yang memiliki respon positif dari kalangan masyarakat.

H<sub>3</sub> = *Green Accounting* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan